

From The Editors

This special edition with the theme on the “decolonization of business in Indonesia” is the result of a seminar held by the Department of History, Faculty of Cultural Sciences, UGM on 12 August 2016 and is a culmination of a research project conducted by Dr. Thomas Lindblad, Prof. David Henley from Leiden University along with their two PhD students Mark van de Water and Frank Ochsendorf. The seminar was also the perfect occasion to launch the website www.colonialbusinessindonesia.nl which contain a large database on companies operating in Indonesia since the late 19th and first half of the 20th century. This is one of the most comprehensive historical company database on Indonesia and will help in the research on Indonesian economic history and Indonesian business history in the future. The publication of this special edition is also related to the interest from the Department of History Faculty of Cultural Sciences, UGM to develop Indonesian business history, a study area of history that has not yet received the attention that it rightfully deserves. For instance, in the first World Business History Conference held in 2015 in Bergen, Norway, only one Indonesian historians were involved in the conference. That historian comes from the Department of History, Faculty of Cultural Sciences, UGM. This demonstrates two things; the first is that business history command very little interest amongst Indonesian historians and second that the Department of History, UGM, is committed in developing this field of study.

That business history has commanded little attention from Indonesian historians would usually be explained as a result of the lack of Indonesians involved in the business world itself. This is usually understood as the result of the Indonesian character that are antithetical to the business world. We can remember the economist’s J.H. Boeke’s thesis on the dual economy and society which proclaimed that Indonesian culture has failed to produce a society with rational economic mindset and thus did not have the necessary cultural capital in order to support local capitalist developments. Yet, this derivative cultural explanation is actually weak, ahistorical and should have led to developing better explanations regarding the failure of Indonesia’s local capitalist class. Richard Robison has pointed out that the reason for the failure of the local capitalist class or what he termed as the Aslian class was rooted in Indonesia’s particular state making process in the post-colonial period in which the nascent local capitalist class was sidelined because of their weak political control of the state. The post-New Order period saw again the rise of this class punctuated by the control some of the individuals from the class obtained in key positions of the state, for instance Aburizal Bakrie as a minister in SBY’s cabinet or Jusuf Kalla’s position as Vice President for both SBY’s and Jokowi’s cabinets.

These changes have resulted in the need to re-measure the importance of business history in the context of Indonesian history and the importance of Indonesian historians to take up on this quest of understanding Indonesian business history in a more serious manner. The participation of Indonesian historian is still weak in a discussion which has so far been dominated by foreign researchers, in particular researchers from the Netherlands, the US, Japan and Australia. The publication of this special edition is part of the History Department's efforts to be more involved and open deeper dialogues with foreign experts on Indonesia in order to support even more broader and deeper research on Indonesian business history in the future.

Pengantar Redaksi

Edisi khusus ini bertemakan “dekolonisasi perusahaan di Indonesia” merupakan hasil dari sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Departemen Sejarah, FIB-UGM dan merupakan salah satu rangkaian puncak dari penelitian yang diselenggarakan oleh Dr. Thomas Lindblad dan Prof. David Henley dari Universiteit Leiden dengan dua siswa PhD Leiden, Mark van de Water dan Frank Ochsendorf di kampus FIB-UGM, Yogyakarta pada tanggal 12 Agustus 2016. Acara tersebut juga disempatkan untuk meluncurkan situs daring www.colonialbusinessindonesia.nl yang merupakan situs database perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia selama akhir abad ke-19 dan pertengahan awal abad ke-20. Ini merupakan situs daring database perusahaan masa lalu yang paling lengkap mengenai Indonesia dan akan membantu peneliti sejarah ekonomi maupun sejarah perusahaan Indonesia pada masa mendatang. Penerbitan edisi khusus ini berkaitan dengan ketertarikan Departemen Sejarah, FIB-UGM untuk mengembangkan sejarah bisnis Indonesia, sebuah wilayah studi sejarah yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang semestinya. Contohnya, hanya ada satu sejarawan Indonesia yang terlibat dalam konferensi sejarah bisnis dunia (world business history conference) yang telah dimulai semenjak 2015 di Bergen, Norwegia. Sejarawan yang terlibat adalah salah satu sejarawan Departemen Sejarah FIB-UGM. Ini menandakan dua hal; pertama ketertarikan sejarawan Indonesia terhadap sejarah perusahaan atau bisnis ini sangat kecil dan kedua ini merupakan bukti nyata dari Departemen Sejarah FIB-UGM dalam mengembangkan studi ini.

Sejarah perusahaan atau bisnis kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari sejarawan Indonesia seringkali dijelaskan akibat sedikitnya keterlibatan orang-orang Indonesia dalam dunia bisnis itu sendiri. Hal ini dimaklumi sebagai sesuatu yang disebabkan karena karakter orang Indonesia yang tidak cocok dengan dunia bisnis. Kita bisa mengingat tesis utama ekonom Belanda J.H. Boeke mengenai *dual economy/society* yang menuduh bahwa kebudayaan Indonesia itu tidak menghasilkan orang-orang yang berfikir secara rasional ekonomis dan sehingga bangsa Indonesia tidak memiliki modal kultural untuk menyokong perkembangan kapitalisme lokal. Tetapi penjelasan kebudayaan ini lemah, tidak historis dan sebenarnya membuka kesempatan untuk penelitian lebih komprehensif mengenai misteri ini. Mengapa kelompok kapitalis pribumi ini gagal dalam menyiasati kesempatan yang terbuka akibat dari kemerdekaan? Menurut Richard Robison, kegagalan pribumi lokal ini diakibatkan karena kondisi dan jalur historis dari pembuatan negara (state-making) pasca-kemerdekaan dimana posisi politis kaum pribumi kapitalis (atau kaum aslian) tersingkirkan. Pasca-Orde Baru dengan naiknya kembali kaum ini ditandai dengan diambilnya posisi-posisi strategis negara oleh mereka dalam pemerintahan, contoh naiknya orang seperti Aburizal Bakrie sebagai Menteri di Kabinet SBY atau Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden dalam Kabinet SBY dan Jokowi menandakan baliknya kembali kaum Aslian dalam kancah politik Indonesia. Perubahan ini meningkatkan pentingnya pengetahuan sejarah perusahaan/bisnis Indonesia

serta pentingnya sejarawan Indonesia untuk menanggapi sejarah perusahaan/bisnis secara lebih serius. Peran-serta sejarawan Indonesia dinanti untuk memberi suara kepada studi yang selama ini didominasi oleh peneliti-peneliti asing, khususnya dari Belanda, Jepang dan Australia. Penerbitan edisi khusus ini merupakan bagian awal daripada usaha Departemen Sejarah untuk melibatkan diri dan membuka dialog yang lebih mendalam dengan ahli-ahli Indonesia dari luar negeri untuk mendukung penelitian yang lebih dalam lagi mengenai sejarah bisnis/perusahaan Indonesia.